

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG NARKOBA

A. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika dan obat berbahaya. Narkotika merupakan salah satu jenis obat penghilang rasa sakit yang sering disalah gunakan oleh manusia. Narkotika awalnya digunakan untuk obat bius saat operasi. Namun, sekarang sering perkembangan zaman banyak digunakan untuk menenangkan pikiran dan mendapat kesenangan dengan dosis yang besar. Istilah narkotik atau narkotika sendiri merupakan dari bahasa Yunani yang artinya Klenger (teler).¹

Kata narkotika berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcotics*, yang berarti obat bius. Dalam bahasa Yunani disebut dengan *narkose*, yang berarti menidurkan atau membius. Definisi Narkotika adalah zat atau obat, baik yang berasal dari tanaman, sintesis, maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Secara umum, narkotika mempunyai kemampuan menurunkan dan mengubah kesadaran (anestetik) dan mengurangi, bahkan menghilangkan rasa nyeri (analgetik). Di dunia pengobatan, senyawa ini biasa digunakan sebagai obat bius (anestetika) yang dipakai untuk membius orang yang akan dioperasi sehingga tidak merasakan sakit sewaktu

¹ Julianan Lisa FR dan Nengah Sutrisna W, *Narkotika, Psicotropika dan Gangguan Jiwa*. PT Nuha Medika, Yogyakarta, 2013, hlm 1

operasi berlangsung. Selain itu, narkotika juga digunakan untuk obat penekan batuk (antitusiva) dan obat penekan rasa nyeri (analgetika).²

Psikotropika merupakan senyawa obat yang yang berkerja sentral (pada pusat sistem saraf atau otak) dan mampu memengaruhi fungsi psikis atau kejiwaan. Di dunia pengobatan, psikotropika biasa dipakai sebagai obat penenang bagi pasien stress kejiwaan, obat untuk menurunkan ketegangan. Termasuk di dalam kelompok psikotropika adalah beberapa obat anti depresi dan halusinogen (pengkhayal). Penggunaan obat ini secara berlebih dapat menimbulkan kelainan tingkah laku yang disertai halusinasi, ilusi, dan gangguan cara pikir.

Khazanah psikotropika semakin luas setelah dewasa ini berkembang apa yang dikenal dengan obat oplosan (*Designer Drugs*). Obat jenis ini dapat dengan mudah dibuat oleh orang awam, yang minim pengetahuannya tentang farmasi dan kesehatan. Salah satu bentuk “*Designer Drugs*” yang dibuat secara besar-besaran oleh pejual (pedegar) narkoba adalah *methylendioxy methamphetamine* (MDMA) yang dikenal dengan nama *ecstasy* (ekstasi). Produk ekstasi ini kemudian dikembangkan lagi lebih jauh dan menghasilkan berbagai jenis obat terlarang baru yang memiliki daya rusak yang hebat.³

Narkoba yang pertama kali dikenal adalah sari bunga opion kurang lebih tahun 2000 SM di Samaria. Sari bunga opion ini kemudian dikenal dengan nama opium atau candu. Nama latinya *papavor somniferitum*. Bunga ini selanjutnya menyebar ke arah India, Cina, dan wilayah Asia lainnya. Setelah menyebar ke Cina, perkembangan candu ini sangat pesat. Masalah candu ini telah menjadi masalah nasional bagi Cina pada abad XVII. Akhirnya, terjadilah perang candu pada abad XIX, akibatnya, Cina ditaklukan Inggris dan harus merelakan Hongkong. Pada tahun 1806 ditemukan jenis narkoba baru, yaitu morphin. Penemunya adalah seorang dokter dari Westphalia yang bernama Friedrich Wilhelm Adam Serturner. Morphin ini merupakan campuran antara candu dengan amoniak, nama tersebut

² Badan Narkotika Nasional, *Anti Drugs Campaign Goes to School*, BNN,(Jakarta, 2009), hlm 7

³ Badan Narkotika Nasional, *Anti Narkoba dan cara pencegahan*, BNN, (Jakarta, 2008,) hlm 9

diambil dari nama dewa mimpi Yunani yang bernama Morpheus. Pada awalnya morfin ini digunakan untuk menghilangkan rasa sakit pada luka-luka para tentara waktu pecah perang saudara di AS tahun 1856. Namun, ternyata morfin ini menyebabkan ketagihan pada sebagian tahanan tersebut.⁴

Kemudian pada tahun 1874 ditemukan heroin. Penemunya adalah seorang ahli kimia yang bernama Alder Wright dari London awalnya heroin merupakan rebusan antara cairan morfin dengan asam anhidrat. Ketika diuji coba pada anjing-anjing tersebut tiarap, ketakutan, mengantuk, dan muntah-muntah. Selanjutnya pada tahun 1898 pabrik obat “Bayer” memproduksi obat tersebut sebagai obat resmi menghilangkan sakit (*pain killer*). Perkembangan selanjutnya pada tahun 60 sampai 70 penyebaran candu dunia berpusat di Myanmar, Thailand, dan Laos. Ketiga daerah itu disebut “*Golden Triangle*”. Selain itu candu juga menyebar ke daerah “*Golden Crescent*”. Yaitu Pakistan, Iran, dan Afganistan. Selanjutnya menyebar ke Afrika dan Amerika.⁵

Di Peru dan Bolivia dikenal tumbuhan coca yang menghasilkan kokain (*erythroxylor coca*). Biasanya tumbuhan ini digunakan untuk penyembuhan penyakit asma dan TBC. Namun pada perkembangannya tanaman itu disalahgunakan. Akhir tahun 70 candu mulai diproduksi dengan campuran khusus sehingga saat ini akan dikenal sebagai narkoba, saat ini perkembangannya sangat pesat. Apalagi sekarang teknologi sudah canggih. Jadi untuk memproduksi dalam jumlah ribuan bahkan jutaan perhari bukanlah menjadi masalah beberapa waktu yang lalu ada berita di koran tentang dikemukannya sebuah pabrik ekstasi berskala internasional. Pabrik tersebut bisa memproduksi pil per hari rata-rata 600 ribu butir, bahkan ada yang sampai 1 juta.⁶

⁴ Hendawan Adi Wijaya, *Kamus Terlengkap Inggris Indonesia*, Pustaka Mandiri Surabaya, hal 135

⁵ Julianan Lisa FR dan Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa*. PT Nuha Medika, Yogyakarta, 2013, hlm 1

⁶ Badan Narkotika Nasional, *Anti Drugs Campaign Goes to School*, BNN, Jakarta, 2008, hlm 13

Penyalahgunaan narkoba sudah terjadi sejak zaman nenek moyang kita. Pada saat itu, jenis narkoba yang dikenal adalah minuman keras, yaitu minuman yang mengandung alkohol dengan kadar tinggi. Baik berupa Khamar (Arab), Anggur (wilayah Eropa dan sekitarnya), Tuak (daerah Cina, Asia). Maupun Arak (daerah Melayu, Asia Tenggara dan sekitarnya).⁷ Bahkan di Jepang, minuman *Sake* yang pada mulanya dipakai sebagai penghangat tubuh pada saat musim dingin tiba dan merupakan salah satu bumbu masak makanan Jepang, disalahgunakan menjadi minuman keras untuk mabuk-mabukan

Kemajuan zaman dan teknologi melahirkan produk-produk narkoba jenis baru. Di bidang kesehatan misalnya telah ditemukan berbagai macam obat. Beberapa diantaranya adalah obatan-obatan yang termasuk Narkoba dan Psikotropika. Pada tahun 1950 mulai telah penyalahgunaan obat, seperti ganja dan morfin. Di Indonesia, ganja dan morfin baru dikenal banyak orang pada awal tahun 1980 saat itu, penggunaan narkoba sebagian besar hanya melalui jarum suntik dan rokok ganja. Saat ini, sudah banyak ditemukan jenis obat yang sering disalahgunakan. Bahkan, obatan-obatan anti alergi. Penggunaannya pun tidak hanya melalui jarum suntik, tetapi juga dengan cara menghisap atau meminumnya secara langsung, sehingga pada sekitar awal tahun 90 muncul istilah *ngupil* atau *pil koplo*

Pada era ini narkoba yang paling banyak disalahgunakan adalah heroin cannabis atau ganja, ekstasi atau ice dan amfetamin. Dalam perkembangannya pemakaian narkoba dengan cara dihirup atau ngelem (*sniffing*) terutama menghirup melalui hidung (*inhalen*)⁸, juga menjadi masalah yang sangat membahayakan pemakaian narkoba. Narkoba tidak hanya merusak secara moral, tetapi juga dapat merusak secara fisik, bahkan dapat menimbulkan kematian pemakainya. Yang lebih menakutkan narkoba yang dipakai melalui jarum suntik

⁷ Hendawan Adi Wijaya, *Kamus Terlengkap Inggris Indonesia*, Pustaka Mandiri Surabaya, hlm 135

⁸ Badan Narkotika Nasional, *Anti Drugs Campaign Goes to School*, BNN, Jakarta, 2008, hlm 56

dengan pemakaian bersama telah terbukti meningkatkan resiko tertular penyakit, seperti hepatitis dan HIV atau AIDS.⁹

B. Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal dapat memengaruhi seseorang menyalahgunakan narkoba, antara lain faktor keluarga, ekonomi, dan kepribadian. Dan kurangnya perhatian dari keluarga dan orang-orang sekitar sehingga membuat seseorang merasa kesepian dan mencari data diri sendiri.

j. Keluarga

Jika hubungan kita dengan keluarga kurang harmonis (*broken home*), maka seseorang akan lebih mudah merasa putus asa dan frustrasi. Akibat lebih jauh, orang itu akhirnya mencari kompensasi di luar rumah dengan menjadi konsumen narkoba. Kurangnya perhatian dari anggota keluarga dan kurangnya komunikasi antara anggota keluarga juga akan membuat seseorang merasa kesepian, dan tidak berguna sehingga menjadi lebih suka berteman dengan kelompok (geng) yang terdiri dari teman-teman sebaya. Padahal, mungkin saja di antara teman dalam geng tersebut ada yang menjadi pengguna narkoba dan berusaha memengaruhi untuk ikutan-ikutan memakai barang haram tersebut.¹⁰

b. pergaulan

pergaulan yang salah bisa menjerumuskan seseorang ke dalam lingkungan yang salah seperti lingkungan pertemanan memakai narkoba, dari pertemanan bisa mempengaruhi

⁹ Hendawan Adi Wijaya, *Kamus Terlengkap Inggris Indonesia*, Pustaka Mandiri Surabaya, hal 135

¹⁰ Nanik Wijayanti dan Yulus, *Kejahatan Dalam Masyarakat Dan Pencegahan*, Bima Aksara, Jakarta, 1987, hlm 1

seseorang untuk mencoba menggunakan narkoba. Pentingnya memilih teman dalam pergaulan supaya kita tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah.

c. Kepribadian

Kepribadian seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku orang tersebut. Apabila kepribadian seseorang kurang baik, labil, dan mudah dipengaruhi orang lain, maka akan mudah terjerumus ke dalam jurang narkoba. Bagus tidaknya kepribadian juga sangat dipengaruhi oleh dasar pemahaman agama dan keyakinan. Semakin taat kita beribadah, maka pribadi kita juga semakin bagus dan tentu saja tidak mudah terseret arus untuk ikut menyalahgunakan narkoba.¹¹

Berikut beberapa hal yang dapat menyeret orang yang kepribadiannya kurang kuat ke dalam lembah narkoba.

1. Adanya kepercayaan bahwa narkoba dapat mengatasi semua persoalan.
2. Harapan dapat memperoleh “kenikmatan” dari efek narkoba yang ada untuk menghilangkann rasa sakit atau ketidaknyamanan yang dirasakan.
3. Merasa kurang atau tidak percaya diri
4. Bagi generasi mudah, adanya tekanan kelompok sebaya untuk dapat diterima atau diakui dalam kelompoknya
5. Pada usia remaja, kemampuan mereka untuk menolak ajakan negatif dari teman umumnya masih rendah. Mereka kurang mampu menghindari ajakan tersebut, apalagi keinginan yang sangat kuat untuk mencoba hal baru.
6. Sebagai pernyataan sudah dewasa atau ikut zaman.
7. Coba-coba ingin tahu

1. Faktor Eksternal

¹¹ Hendawan Adi Wijaya, *Kamus Terlengkap Inggris Indonesia*, Pustaka (Mandiri Surabaya), hlm 130

Faktor eksternal cukup kuat memengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan narkoba. Faktor ini berasal dari luar seseorang, seperti faktor pergaulan dan sosial atau masyarakat.¹²

a. Pergaulan

Siapa orang yang tidak senang berteman. Semua orang pasti senang mempunyai banyak teman. Akan tetapi, kalau seseorang bergaul sembarangan, artinya masuk kedalam pergaulan anak-anak nakal yang menjadi pengguna narkoba, bisa berakibat fatal. Terlebih lagi bagi seseorang yang memiliki mental kepribadian cukup lemah, pasti akan mudah terjerumusnya seseorang kedalam lembah narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman kelompoknya yang mengkonsumsi narkoba. Hal tersebut karena pada usia remaja, masih suka ikut-ikutan. Oleh karena itu untuk mencari teman, harus yang mempunyai sikap dan kegiatan yang positif, misalnya membuat kelompok belakar, kelompok pengajian, atau kelompok olahraga.

b. Sosial atau masyarakat

Sebagaimana faktor pergaulan, faktor sosial masyarakat juga memiliki pengaruh penting menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba. Lingkungan masyarakat yang baik, terkontrol, dan memiliki organisasi yang baik akan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, anak-anak dan remaja yang tinggal di lingkungan yang masyarakatnya sebagian besar bukan orang baik-baik, juga akan lebih suka berbuat menyalahi hukum, misalnya menjadi pengedar narkoba dan minum-minuman keras selain itu, apabila masyarakat di lingkungan terutama anak-anak dan remaja adalah orang baik, tetapi mereka acuh satu sama lain dan tidak saling memperhatikan, juga memperbesar kemungkinan dapat menjerumuskan orang itu menjadi pemakai narkoba.¹³

1. Gejala Dan Akibat Penyalahgunaan Narkoba

¹² Hendawan Adi Wijaya, *Kamus Terlengkap Inggris Indonesia*, Pustaka Mandiri Surabaya, hlm 135

¹³ Hendawan Adi Wijaya, *Kamus Terlengkap Inggris Indonesia*, Pustaka Mandiri Surabaya, hlm 167

Bentuk gejala dan perilaku akibat penyalahgunaan narkoba yang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, konsentrasi obat dan jenis pelarut, riwayat pemakaian obat sebelumnya, dan ada tidaknya rasa sakit sebelumnya. Konsentrasi obat, yaitu kadar obat terlarang yang dikonsumsi. Seseorang yang mengkonsumsi narkoba atau obat dengan kadar tinggi akan merasakan gejala yang lebih kuat.¹⁴

Biasanya sebelum dikonsumsi, narkoba dilarutkan dalam pelarut tertentu, dapat air atau minuman beralkohol. Jenis pelarut ini memengaruhi efektivitas kerja zat aktif yang terkandung di dalam narkoba. Seseorang yang pernah mengkonsumsi obat dalam jangka waktu cukup lama karena sakit, akan terpengaruh oleh obat atau narkoba dalam dosis tinggi. Pengaruh yang dialami orang ini pun bertahan dalam jangka lebih lama. Ada tidaknya rasa sakit sebelumnya yang dialami pemakai narkoba sangat memengaruhi gejala terhadap pemakaian obat berikutnya, termasuk narkoba berikutnya. Artinya, apabila sebelumnya pengguna telah mengalami sakit dan selama sakit itu mengkonsumsi obat-obatan yang tergolong narkoba, maka pengaruh narkoba yang konsumsi oleh orang tersebut akan lebih besar dibandingkan pengaruhnya pada pengguna yang belum pernah mengalami sakit.

a. Penyebab Awal Pemakaian Narkoba

Umumnya, para pengguna narkoba pada awalnya hanya iseng, ingin mencoba-coba dan sebagainya. Akan tetapi, sifat senyawa narkoba yang dapat mengakibatkan ketagihan membuat si pengguna menjadi tidak bisa lepas dari jerat narkoba. Bahkan, apabila dosis yang dipergunakan semakin tinggi dan jangka waktu pemakaian semakin lama, maka gejala yang timbul semakin berat. apabila obat (narkoba) tidak dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, akan menimbulkan gejala putus obat (*sakaw*) yang sangat tidak menyenangkan, menyakitkan, bahkan dapat menimbulkan kematian.¹⁵

b. Gejala Umum Penanda Bagi Pemakai Narkoba

¹⁴ Abdul Rozak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, Edisi Pertama, Prenada Media, Jakarta, 2006 hlm 24-25

¹⁵ Agung Sudarso, *Bahaya Penanggulangan Narkoba Bagi Keluarga*, Yogyakarta, hlm 13

Pada pemakaian awal narkoba, umumnya akan menimbulkan rasa tidak nyaman seperti mual, muntah, pusing, pandangan kabur (kesadaran berkurang), dan rasa gelisah. Apabila kita menggunakan obat yang bersifat analgetik (jenis narkoba), dapat menimbulkan rasa senang yang berlebihan dan perasaan melayang (*fly*). Sementara itu, jika yang di konsumsi adalah dari jenis psikotropika, gejala awal yang timbul antara lain khayalan yang indah-indah, rasa senang, dan percaya diri.¹⁶

Untuk zat adiktif dan bahan berbahaya lain, gejalanya beragam tergantung jenis bahan yang dipakai. Pada umumnya, gejala awal pemakaian narkoba memang menyenangkan dan menyenangkan. Hal inilah yang sering membuat seseorang ingin memakai narkoba karena rasa nyaman yang diperoleh, seolah dunia ini begitu indah dan penuh kenikmatan. Namun kenikmatan yang hanya sesaat ini berisiko menimbulkan kesengsaraan yang cukup lama, apabila tidak segera dihentikan.

c. Perubahan Psikis atau kejiwaan Karena Pengaruh Narkoba

Ada banyak perubahan psikis atau kejiwaan dan juga tingkah laku yang bisa dilihat dalam kehidupan seorang pemakai narkoba atau napza. Pada umumnya, perubahan-perubahan itu mengarah ke tingkah laku negatif seperti berikut¹⁷.

1. Menjadi *introvert* (tertutup)
2. Tidak dapat mengontrol emosi
3. Suka mencuri
4. Berbohong
5. Kasar dan tidak sopan
6. Acuh dan jorok
7. Perubahan teman bermain
8. Pola makan atau tidur berubah

¹⁶ Agung Sudarso, *Bahaya Dikalangan masyarakat Dan Narkoba Bagi Keluarga*, Yogyakarta, hlm 19

¹⁷ Agung Sudarso, *Bahaya Penanggulangan Narkoba Bagi Keluarga*, Yogyakarta, hlm 90

9. Penurunan prestasi belajar
10. Bicara tidak jelas serta jalanya sempoyongan
11. Perubahan fisik, misalnya menjadi kurus dan berwajah kuyu (layu)

Selain perubahan-perubahan yang terjadi diatas, dapat terjadi juga beberapa perubahan fisik yang dialami oleh seseorang pecandu narkoba atau napza. Perubahan-perubahan fisik tersebut kebanyakan menggambarkan fisik atau tubuh yang tidak sehat, seperti berikut:

1. Muka pucat dan pikiran kosong
 2. Tubuh kurang karena hilangnya nafsu makan (anoreksia)
 3. Daya tahan tubuh menurun, sering batuk, pilek, dan kedinginan
 4. Mata terus menerus berair, serta hidung dan mulut menjadi kering
 5. Tidak suka mandi dan sering berpakaian tidak rapi
 6. Sering menggunakan baju panjang (karena terdapat banyak bekas tanda goresan di lengannya)
- d. Efek Narkoba Atau Napza Pada Tubuh

Pada para pemakai narkoba atau napza yang sudah menggunakannya dalam jangka panjang atau pada para pemakai yang berada dalam kondisi over dosis efeknya lebih berat. Pada orang-orang itu sendiri ditemukan kerusakan pada berbagai organ penting dalam tubuh, efek narkoba dapat merusak otak, paru, jantung, lever, lambung, alat reproduksi, ginjal, dan darah, serta sistem hormonal dan pertahanan tubuh.¹⁸

1. Pada otak, narkoba dapat mengakibatkan pendarahan pada pembuluh darah otak (stroke).
2. Pada paru, narkoba dapat mengakibatkan bronkhitis, asma, dan kegagalan pernapasan.
3. Pada jantung, narkoba dapat mengakibatkan gagal jantung dan *infark miocar* (MCI).
4. Pada lever, narkoba dapat mengakibatkan hepatitis dan kanker hati (*cirrhosis*)

¹⁸ Prof Malik Badri, *Konsep Agama Menanggulangi Nafza*, PT Dana Bakti Prima Yasa, Yogyakarta, 2002, hlm 24

5. Pada lambung, narkoba dapat mengakibatkan pendarahan lambung
6. Pada alat reproduksi, narkoba dapat mengakibatkan impotensi, keguguran, mandul, sifilis, dan GO (*Gonorhea*)
7. Pada ginjal, narkoba dapat mengakibatkan gagal ginjal¹⁹
8. Pada darah, narkoba dapat mengakibatkan anemia (kurang darah)
9. Pada sistem hormonal, narkoba dapat mengakibatkan gangguan menstruasi
10. Pada sistem pertahanan tubuh, narkoba dapat memacu penyakit HIV

Dari hasil penelitian pada para pemakai narkoba atau napza dalam jangka waktu lama yang dirawat di Pusat Rehabilitasi di Amerika Serikat, diperoleh hasil sangat menakutkan. Pada pecandu-pecandu narkoba tersebut ditemukan bahwa di dalam darah mereka terdapat perubahan gen sel-sel reproduksi yang dapat mengakibatkan cacat mental dan cacat tubuh pada anak keturunannya.

e. Gejala Putus Obat

Gejala putus obat (*sakaw*) sering ditemukan pada para pemakai narkoba yang menghentikan pemakaian secara tiba-tiba. Gejala ini juga terjadi pada saat habisnya pengaruh obat dalam tubuh si pemakai. Gejala-gejala tersebut sangat bervariasi, tergantung dari jenis obat yang dipakai. Namun, jika diperhatikan secara cermat, *sakaw* pada para pemakai ditandai dengan gejala-gejala berikut.

1. Nyeri pada otot tulang dan persendian yang luar biasa (terutama pada pemakai)²⁰
2. Gelisah dan curiga yang berlebihan serta sangat reaktif (pada pemakai shabu-shabu)
3. Hidung dan mata selalu berair
4. Nafas menjadi cepat dan pendek
5. Bersin-bersin, sering menguap, dan banyak berkeringat

¹⁹ Noldy Ratta, *Narkoba dalam pandangan Agama*, Pusat Dukungan Pencegahan pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional, Jakarta, 2001, hlm 2

²⁰ Noldy Ratta, *Narkoba dalam pandangan Agama*, Pusat Dukungan Pencegahan pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional, Jakarta, 2001, hlm 10

C. Cara Pencegahan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba dapat ditanggulangi, baik secara preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan).

a. Penanggulangan narkoba secara Preventif (pencegahan)

Penyalahgunaan narkoba dapat dicegah dengan cara-cara berikut.

1. Kampanye anti penyalahgunaan narkoba

Program pemberian informasi satu arah dari pembicara kepada pendengar tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, kampanye ini hanya memberikan informasi saja kepada para pendengarnya tanpa disertai sei tanya jawab. Biasanya yang di paparkan oleh pembicara hanyalah garis besarnya saja dan bersifat informasi umum.

2. Memperbanyak kegiatan yang bermanfaat. Dengan kegiatan yang positif, kita akan merasa terhibur dan tidak merasa frustrasi. Waktu kita juga padat dengan kegiatan, jadi tidak mungkin iseng memakai narkoba. Mengikuti pengajian, mengikuti seminar yang diadakan, berpartisipasi dalam masyarakat seperti ikut gotong royong dalam masyarakat, sholat bersama di masjid.

3. Memilih pergaulan dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan orang lain, termasuk bujukan teman sebaya. Pada umumnya, para pengedar atau produsen narkoba, awalnya berusaha membujuk dan merayu calon pemakai (korbannya) dengan memberi si calon korban secara gratis.

4. Menjauhi teman pemakai narkoba, pentingnya memilih teman dalam pergaulan agar terhindar dari penggunaan narkoba yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain, dalam hal ini sangat menentukan dengan siapa kita berteman.²¹

b. Penanggulangan Narkoba Secara Kuratif (Penyembuhan)

²¹ Badan Narkotika Nasional, *Anti Drugs Campaign Goes to School*, BNN, Jakarta, 2008, hlm 89

Untuk keadaan darurat, pertolongan pertama terhadap penderitaan yang dialami pemakai narkoba dapat dilakukan. Caranya, pemakai dimandikan dengan air hangat, diberi banyak air minum, diberi makanan bergizi dalam jumlah sedikit, tetapi sering, dan dialihkan perhatiannya dari narkoba. Bila usaha ini tidak berhasil perlu mendapat pertolongan dokter. Pengguna harus diyakinkan bahwa gejala-gejala *sakaw* mencapai puncak dalam 3 atau 5 dan setelah 10 hari gejala itu akan hilang. Upaya Kuratif bagi pemakai narkoba secara lebih rinci dilaksanakan melalui beberapa tahapan.

1. Penatalaksanaan secara Supportif

Terapi dilakukan pada pengguna yang telah mengalami gejala over dosis maupun *sakaw*. Jika terapi tidak segera dilakukan, pengguna yang telah over dosis dan pengguna dalam kondisi *sakaw* tersebut dapat meninggal dunia. Terapi dapat dilakukan dengan resusitasi jantung dan paru.

2. Detoksifikasi

Terapi dengan cara detoksifikasi (menghilangkan racun di dalam darah) dapat dilakukan secara medis dan nonmedis. Secara medis, terapi detoksifikasi dilakukan menggunakan berbagai macam cara. Cara pertama dengan melakukan pengurangan dosis secara bertahap dan mengurangi tingkat ketergantungan, cara yang kedua dengan menggunakan antagonis morfin, yaitu suatu senyawa yang dapat mempercepat proses *neuroregulasi* (pengaturan kerja saraf). Cara yang ketiga dengan melakukan penghentian total. Namun, cara ketiga ini cukup berbahaya untuk dilakukan karena penghentian total pemakaian obat akan dapat menimbulkan gejala putus obat (*sakaw*) sehingga pada cara ini perlu diberi terapi untuk menghilangkan gejala-gejala yang timbul. Detoksifikasi nonmedis

yang sering dilakukan adalah dengan cara-cara yang kurang manusiawi, seperti disiram air dingin, dipasung, dan lain sebagainya.²²

3. Rehabilitasi

Setelah menjalani detoksifikasi hingga tuntas (tes urin sudah negatif yaitu pada urin sudah tidak ditemukan sisa narkoba), tubuh pemakai secara fisik memang tidak ketagihan lagi. Namun secara psikis pada bekas pemakai narkoba biasanya sering timbul keinginan terhadap zat tersebut yang terus membuntuti alam pikiran dan perasaannya. Akibatnya, bekas pemakai atau pecandu narkoba sangat rentan dan sangat besar kemungkinan kembali mencandu dan terjerumus lagi. Untuk itu, setelah detoksifikasi perlu juga dilakukan proteksi lingkungan dan pergaulan yang bebas dari lingkungan pecandu, misalnya dengan cara memasukan mantan pecandu ke pusat rehabilitasi.²³

Rehabilitasi agar dilakukan pada pasien yang telah menempuh proses pengobatan, agar dapat kembali ke dalam kondisi seperti semula. Rehabilitasi atau pemulihan ini mencakup rehabilitasi secara fisik dan mental atau psikis serta rehabilitasi sosial seperti memperbaiki hubungan dengan keluarga, teman-teman, dan orang-orang lain di lingkungan sekitar.

Di beberapa tempat rehabilitasi, biasanya digunakan sistem pendekatan secara kekeluargaan, misalnya dengan menelusuri latar belakang pasien narkoba, apa yang menyebabkan pasien menjadi konsumen narkoba, dan sebagainya. Dengan demikian, jika proses rehabilitasi tersebut berhasil, pasien dapat kembali sembuh secara fisik, kejiwaan (psikis), dan sosial.²⁴

²² Ida Listyarini Handoyo, S.Si.,M.Si, *Narkoba Perlukan Mengenalnya*, PT Pakar Raya, 2004, hlm 46-47

²³ Ida Listyarini Handoyo, S.Si.,M.Si, *Narkoba Perlukan Mengenalnya*, PT Pakar Raya, 2004, hlm 49-50

²⁴ Ida Listyarini Handoyo, S.Si.,M.Si, *Narkoba Di kalangan masyarakat*, PT Pakar Raya, 200 4, hlm 51-53